

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autis merupakan suatu keadaan yang menyerang seorang individu, dimana individu itu mengalami gangguan neurologis yang berpengaruh pada terjadinya hambatan pada aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi dalam bersosial. Namun, walaupun demikian penyandang autis juga memiliki hak yang sama dalam masyarakat untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat pada umumnya (Prayogo,2015).

Prevalensi autis di dunia semakin lama semakin meningkat. UNESCO (2011) melaporkan 35 juta orang menyandang autis diseluruh dunia. Ini berarti rata-rata 6 dari 1.000 orang di dunia mengidap autis. Hingga tahun 2016, menurut WHO prevalensi penyandang autis di dunia adalah 1 dari 60 anak-anak. Data dari *Centre of Disease Control* (CDC) dalam prevalensi autis di Amerika adalah 1 dari 68 anak.

Kehadiran seorang anak dengan gangguan autis ditengah-tengah keluarga tentunya memunculkan berbagai reaksi. Orang tua dengan anak autis mengalami berbagai reaksi dalam menghadapi keadaan anaknya (Hartuti & Mangunsong, 2009). Awalnya orang tua merasa bingung dengan keadaan anak mereka karena tidak memiliki pemahaman mengenai gangguan autis itu sendiri. Pada kenyataannya, mengasuh anak autis dapat menjadi sumber stres karena pengasuhan anak autis berbeda dengan anak normal. Hal ini disebabkan anak dengan autis tidak mampu untuk berkomunikasi seperti anak-anak pada umumnya, tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan sehingga perilaku dan hubungan anak dengan lingkungannya menjadi terganggu (Ginting, Ariani & Sembiring,

2018). Semakin parah gejala yang dialami anaknya, semakin berat pula tingkat stress yang dirasakan orang tua (Wanei & Sudarnoto, 2010).

Menurut Pisula (2011), ibu secara signifikan lebih stres dari pada ayah. Hal ini karena, Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya. Selain itu, ibu juga mempunyai peran dalam pendidikan anak seperti harus memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis anak, merawat, mengurus keluarga, mendidik, mengatur dan mengendalikan anak, memberi rangsangan (stimulus) dan pengajaran bagi anak (Gunarsa, 2018). Hal ini perlu dipahami karena ibu adalah orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir (Gade, 2017).

Parenting stress merupakan reaksi psikologis yang terwujud dalam permusuhan yang terjadi karena adanya proses beradaptasi dengan hal-hal yang dituntut dari anak mereka. *Parenting stress* dapat terjadi ketika tercipta sebuah ketidakseimbangan antara tuntutan pengasuhan yang dirasakan dari orang tua dengan kemampuan orang tua sendiri dalam memenuhi tuntutan pengasuhan tersebut. Ketidakseimbangan tersebut menciptakan suatu respon psikologis yang negatif bagi diri orang tua sendiri dalam melakukan pengasuhan kepada anak mereka (Lestari, 2013).

Jika *parenting stress* ini terjadi dan dibiarkan begitu saja, maka akan berdampak pada ibu, ibu akan sangat sulit dalam mengasuh anaknya dan bisa lebih memperburuk keadaan anak tersebut. Ibu lebih stres dalam empat area yakni, masalah parenting, kemandirian anak, perilaku, dan perkembangan fisik. Peneliti tertarik untuk meneliti parenting stres ini karena, berdasarkan data yang ditemukan

di Pusat Layanan Autis Gorontalo, ada 50 orang ibu yang mengalami masalah tersebut.

Ahern (2016) membagi stres pengasuhan menjadi tiga yaitu, *the parent distress* yang mencakup pengalaman stres orang tua yang langsung dihubungkan dengan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Selanjutnya *the difficult child*, dimana orang tua yang awalnya sering melibatkan anak dengan harapan mempermudah proses pengasuhan anak, akan tetapi yang terjadi justru berbanding terbalik dikarenakan tingkah laku anak yang semakin mengganggu. Adapun *parenting stress* yang ketiga yaitu *the parent-child dysfunctional interaction*, dimana pola ini lebih menjadikan anak semakin mendominasi dalam proses pengasuhan sehingga interaksi antara anak dan orang tua tidak berlangsung dengan baik.

Hasil penelitian Hardi, N. F., & Sari, F. P. (2019) didapatkan bahwa respon stres ibu yang timbul karena mengasuh anak autis bervariasi. Respon fisiologi berupa keadaan fisik yang mudah lelah, respon kognitif berupa kecemasan, respon emosi berupa malu, kecewa, takut dan sedih, serta respon tingkah laku berupa menangis, memukul dan mencubit anak. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Putri, A. M., Pramesti, W., & Hapsari, R. D. (2019) menyatakan bahwa Meskipun ditemukan bahwa stres yang dialami tergolong ringan, orang tua dari anak penyandang GSA tetap membutuhkan dukungan dari lingkungan untuk dapat memberikan pengasuhan yang baik bagi anaknya.

Berdasarkan data observasi awal yang dilakukan, didapatkan bahwa jumlah anak autis yang berada di Pusat Layanan Autis Provinsi Gorontalo berjumlah 50

anak. Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 orang tua dari 50 orang tua yang mendaftarkan anaknya di pusat layanan autis Provinsi Gorontalo, menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak autis merasa kehilangan waktu untuk diri mereka sendiri karena mereka harus menghabiskan waktu lebih banyak dalam merawat anak mereka. Misalnya anak K belum bisa makan sendiri, mandi sendiri dan ganti baju sendiri. Ibu D dalam mengajarkan sesuatu ke anak K harus ekstra sabar karena anak K sulit dalam menangkap suatu pengertian. Ibu D juga sering merasa jengkel kepada anak K karena susah diatur dan tidak mau mendengarkan jika dinasehati. Misalnya ketika mandi membutuhkan waktu yang lama dikarenakan anak K sering memainkan sabun dan pernah menumpahkan semua sabun ke bak mandi.

Wawancara lainnya yang telah dilakukan dengan ibu MS (37 th) yang memiliki anak autis yang berinisial AR (11 th) mengatakan bahwa: Ibu MS sering merasa kesulitan dalam mengasuh AR karena AR tidak tahu akan bahaya seperti suka bermain api. Anak AR pernah bermain api pada selang tabung gas ketika ibu MS mengetahui hal tersebut ibu MS langsung mencabut selang tabung gas tersebut. Anak AR suka dengan suara-suara yang nyaring bunyinya, jadi sering memecahkan piring atau gelas. Ibu MS kadang bingung ketika tidak mengerti apa maksud dari permintaan anak AR, karena kalau tidak dituruti biasanya langsung marah dan membenturkan kepalanya ke tembok atau ke lantai. Kemudian anak AR sering melakukan hal-hal yang jorok seperti suka bermain air ludah, sering ngompol dan buang air besar di celana.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran *Parenting Stress* Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Autis Di Pusat Layanan Autis Gorontalo”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan UNESCO tahun 2011 sebanyak 35 juta orang menyandang autis. Ini berarti rata-rata 6 dari 1.000 orang di dunia mengidap autis. Tahun 2016, prevalensi penyandang autis di dunia adalah 1 dari 60 anak-anak. Pada tahun 2017 terdapat 35 juta orang yang menyandang autis diseluruh dunia, jika di rata-rata berarti 1 dari 160 orang anak didunia yang menyandang autis
2. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional melaporkan anak dengan autis yang mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa atau SLB diseluruh Indonesia sebanyak 638 anak tetapi banyak juga sekolah swasta yang mendidik anak autis tidak melaporkan jumlah anak autis. Sedangkan pada tahun 2015 diperkirakan terdapat kurang lebih 140.000 anak dengan penyandang spectrum Autis di Indonesia (YAI, 2016).
3. Menurut Badan Pusat Statistik Gorontalo hingga tahun 2020, pevalensi anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya penyandang autis mencapai 27,1%

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di pusat layanan autis Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak penyandang autis di pusat layanan autis Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan dibidang keperawatan terutama tentang gambaran *parenting stress* pada ibu yang memiliki anak penyandang autis.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pusat Layanan Autis

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait *parenting stress* ibu kepada pihak pusat layanan autis dan nantinya akan mempermudah pihak pusat layanan autis dalam memberikan informasi serta edukasi kepada ibu yang memiliki anak penyandang autis di pusat layanan autis provinsi gorontalo.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan informasi dan menambah wawasan ibu mengenai gambaran bagaimana *parenting stress* yang dimiliki pada ibu dengan anak autis sehingga mereka dapat lebih bersikap baik kepada diri mereka sendiri apabila menghadapi masalah agar tercapai pengasuhan yang baik

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat menambah masukan dan informasi-

informasi yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dibidang yang sama.